BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia adalah salah satu gangguan jiwa berat yang ditandai oleh adanya gangguan pada proses berpikir, pengelolaan emosi, serta perilaku individu. Kondisi ini umumnya ditandai dengan munculnya gejala seperti halusinasi, waham (delusi), dan gangguan dalam proses berpikir maupun berkomunikasi. Akibatnya, individu dengan skizofrenia sering mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dan menjalankan aktivitas sehari-hari secara optimal. Mengingat sifatnya yang kronis, skizofrenia memerlukan penanganan medis dan terapi yang berkesinambungan untuk membantu mengendalikan gejala serta meningkatkan kualitas hidup penderitanya. (Yadav Pankaj Patidar, 2024).

Skizofrenia ditandai dengan adanya dua kelompok gejala utama, yakni gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif merupakan kondisi ketika individu mengalami penambahan atau distorsi fungsi psikologis, seperti munculnya delusi atau waham, yaitu keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataan, halusinasi berupa persepsi terhadap suatu sensasi yang muncul tanpa adanya sumber rangsangan dari luar, gangguan proses pikir yang menyebabkan pembicaraan menjadi tidak teratur, perilaku gelisah, berjalan tanpa arah yang jelas, munculnya sikap paranoid, serta kecenderungan menyimpan perasaan permusuhan terhadap lingkungan sekitar. Di sisi lain, gejala negatif ditandai dengan berkurangnya fungsi emosional dan sosial, yang meliputi afek datar atau ekspresi wajah yang minim, kesulitan mengekspresikan emosi, sikap pasif dan apatis, menarik diri dari lingkungan sosial, sering melamun, berkurangnya spontanitas dan inisiatif, serta cara berkomunikasi yang cenderung datar (Carbone et al., 2024).

Menurut World Health Organization (WHO, 2022), kesehatan adalah suatu keadaan sejahtera secara menyeluruh yang meliputi dimensi fisik, mental, dan sosial, serta tidak hanya diartikan sebagai ketiadaan penyakit atau kelemahan. Dalam konteks tersebut, kesehatan mental menjadi komponen yang tidak terpisahkan dari kesehatan secara keseluruhan, yang ditandai dengan kemampuan individu untuk berpikir secara optimal, menjaga kestabilan emosi, berperilaku

adaptif, serta terbebas dari gangguan psikologis. Selaras dengan pandangan tersebut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa menyatakan bahwa kesehatan jiwa merupakan kondisi ketika individu mampu berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, menyadari kemampuan yang dimiliki, mampu mengatasi tekanan hidup, bekerja secara produktif, serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu gangguan mental berat yang memiliki dampak signifikan terhadap fungsi individu adalah skizofrenia. Gangguan ini ditandai oleh adanya gangguan pada proses berpikir, persepsi, emosi, bahasa, konsep diri, dan perilaku. Individu dengan skizofrenia umumnya mengalami gejala seperti halusinasi, delusi (waham), gangguan proses pikir, serta kesulitan dalam menjalin interaksi sosial. Karena bersifat kronis, skizofrenia memerlukan penanganan yang berkesinambungan dalam jangka panjang untuk mengendalikan gejala, mempertahankan fungsi individu, dan meningkatkan kualitas hidup penderitanya. (Tiyani et al., 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2023), skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang dialami oleh sekitar 20 juta orang di seluruh dunia. Secara global, prevalensinya diperkirakan mencapai sekitar 1 dari 300 penduduk (0,32%), sedangkan pada populasi dewasa angkanya meningkat menjadi sekitar 1 dari 222 orang (0,45%). WHO juga melaporkan bahwa prevalensi skizofrenia relatif serupa di negara maju maupun negara berkembang, meskipun ketersediaan dan akses terhadap pelayanan kesehatan jiwa berbeda di setiap negara. Berdasarkan jenis kelamin, skizofrenia lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan. Awitan (onset) penyakit umumnya terjadi pada akhir masa remaja hingga awal usia dua puluhan pada laki-laki, sedangkan pada perempuan cenderung muncul pada usia dua puluhan akhir hingga awal tiga puluhan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa usia awal munculnya skizofrenia dapat bervariasi menurut jenis kelamin.

Di Indonesia, skizofrenia masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan jiwa yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2023), prevalensi gangguan mental emosional

pada anak dan remaja usia 10–17 tahun mencapai 5,5%, sedangkan prevalensi disabilitas mental pada seluruh kelompok usia sebesar 0,8%. Sebagian besar kasus disabilitas mental ditemukan pada kelompok usia anak dan remaja, yaitu 5–17 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan jiwa, termasuk skizofrenia, dapat terjadi tidak hanya pada orang dewasa, tetapi juga pada usia yang lebih muda. Meskipun demikian, masih banyak individu dengan gangguan jiwa yang belum memperoleh pelayanan kesehatan jiwa secara optimal akibat berbagai faktor, seperti rendahnya akses terhadap fasilitas kesehatan, keterbatasan sumber daya, serta belum meratanya layanan kesehatan jiwa di berbagai wilayah.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi skizofrenia di berbagai provinsi di Indonesia memperlihatkan variasi yang cukup besar. Perbedaan angka tersebut diduga berkaitan dengan beragam faktor, seperti ketersediaan dan akses terhadap pelayanan kesehatan jiwa, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta tingkat pengetahuan dan kesadaran mengenai kesehatan mental. Tabel berikut menyajikan data prevalensi skizofrenia pada beberapa provinsi yang memiliki angka kejadian relatif tinggi.

Tabel 1.1 Prevalensi Skizofrenia Tahun 2023

NO	Wilayah	Jumlah
1	D.K.I Djakarta	4,9%
2	D.I Yogyakarta	9,3%
3	Jawa Tengah	6,5%
4	Jawa Barat	5%
5	Sulawesi Barat	5,9%
6	Nusa Tenggara Timur	5,5

Sumber: Survei Kesehatan Indonesia, (2023)

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi skizofrenia di beberapa provinsi masih tergolong tinggi. Provinsi D.I. Yogyakarta mencatat prevalensi tertinggi sebesar 9,3%, diikuti Jawa Tengah (6,5%), Sulawesi Barat (5,9%), Nusa Tenggara Timur (5,5%), Jawa Barat (5,0%), dan D.K.I. Jakarta (4,9%). Rata-rata prevalensi dari enam provinsi tersebut mencapai sekitar 6,18%. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa skizofrenia masih menjadi masalah kesehatan jiwa yang memerlukan perhatian serius, terutama dalam upaya

pemerataan akses layanan kesehatan jiwa yang berkualitas. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa gangguan jiwa berat, termasuk skizofrenia, masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Provinsi Jawa Barat (SKI, 2023).

Tabel 1.2 Prevalensi Skizofrenia Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2023

No	Nama Kota/Kabupaten	Jumlah Kasus
1	Kabupaten Bogor	8.368
2	Kabupaten Sukabumi	3.526
3	Kabupaten Cianjur	3.299
4	Kabupaten Bandung	4.560
5	Kabupaten Garut	3.739
	Total	23.492

Sumber: Survei Kesehatan Indonesia (2023)

Berdasarkan data jumlah kasus gangguan jiwa berat di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Garut termasuk dalam lima daerah dengan jumlah kasus skizofrenia tertinggi, bersama Kabupaten Bogor dan Kabupaten Bandung. Tercatat sebanyak 3.739 kasus skizofrenia di Kabupaten Garut, yang menunjukkan tingginya beban gangguan jiwa di wilayah tersebut. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan layanan kesehatan jiwa, terutama melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif di tingkat pelayanan kesehatan dasar.

Tabel 1.3 Jumlah Kasus Skizofrenia Berdasarkan Data Kunjungan Pasien di Beberapa Puskesmas Kabupaten Garut Tahun 2025

No	Nama Puskesmas	Jumlah Kasus
1	Puskesmas Cikajang	130
2	Puskesmas Limbangan	126
3	Puskesmas Cibatu	119
4	Puskesmas Malangbong	111
5	Puskesmas Cilawu	88
6	Puskesmsa Cisurupan	66
7	Puskesmas Bayongbong	78
8	Puskesmas Banjarwangi	91

9	Puskesmas Karangpawitan	106
10	Puskesmas Pembangunan	73
	Total	988

Sumber: Laporan Tahunan Kesehatan Jiwa, Dinkes (2025)

Berdasarkan Laporan Tahunan Kesehatan Jiwa Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tahun 2025, Puskesmas Limbangan menempati urutan kedua dengan jumlah kasus skizofrenia terbanyak, yaitu sebanyak 126 kasus gangguan jiwa berat. Berdasarkan data rekam medik Puskesmas Limbangan tahun 2025, sebanyak 96 pasien mengalami halusinasi, terdiri atas 52 pasien dengan halusinasi pendengaran dan 44 pasien dengan jenis halusinasi lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap intervensi keperawatan yang dapat mendukung pengendalian gejala halusinasi pendengaran. Selain itu, Puskesmas Limbangan memiliki program kesehatan jiwa melalui kunjungan rumah dan pemantauan pasien secara berkala sehingga mendukung pelaksanaan asuhan keperawatan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, wilayah kerja Puskesmas Limbangan dipilih sebagai lokasi penelitian untuk menerapkan terapi instrumental dangdut sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis pendukung pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

Tabel 1.4 Jumlah Pasien dengan Diagnosis Skizofrenia di Puskesmas Tahun 2025

No	Diagnosa	Jumlah
1	Skizofrenia dengan halusinasi	96
2	Skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan (PK)	12
3	Skizofrenia dengan isolasi sosial	10
4	Skizofrenia dengan harga diri rendah	8
	Total	126

Sumber: Rekam medik skizofrenia Puskesmas Limbangan 2025

Berdasarkan data pada Tabel 1.4, dari total 126 pasien dengan diagnosis skizofrenia yang tercatat di Puskesmas Limbangan pada tahun 2025, mayoritas pasien mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi. Sebanyak 52 pasien mengalami halusinasi pendengaran dan 44 pasien mengalami bentuk

halusinasi lainnya, sehingga secara keseluruhan terdapat 96 pasien (sekitar 79% dari total kasus skizofrenia) yang mengalami halusinasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat penanggung jawab program kesehatan jiwa di Puskesmas Limbangan, sebagian besar pasien dengan halusinasi tersebut mengalami halusinasi pendengaran. Kondisi tersebut teridentifikasi melalui asesmen keperawatan, kunjungan rumah, serta wawancara rutin yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Tingginya proporsi pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran menunjukkan bahwa masalah tersebut merupakan salah satu masalah keperawatan yang paling sering dijumpai di wilayah kerja Puskesmas Limbangan. Halusinasi pendengaran berpotensi mengganggu kemampuan pasien dalam berinteraksi, meningkatkan risiko perilaku maladaptif, serta menurunkan kualitas hidup apabila tidak ditangani secara optimal. Oleh karena itu, selain terapi farmakologis, diperlukan intervensi keperawatan nonfarmakologis yang mudah diterapkan, aman, dan sesuai dengan kondisi pasien di pelayanan kesehatan primer.

Puskesmas Limbangan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah kasus skizofrenia yang tinggi, menempati urutan kedua terbanyak di Kabupaten Garut berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut tahun 2025, serta memiliki jumlah pasien dengan halusinasi pendengaran yang cukup besar sehingga memungkinkan pelaksanaan studi kasus. Selain itu, puskesmas telah memiliki program kesehatan jiwa aktif melalui kunjungan rumah dan pemantauan pasien secara berkala, sehingga mendukung pelaksanaan asuhan keperawatan secara berkesinambungan. Atas dasar tersebut, peneliti memilih tema penerapan terapi instrumental dangdut dalam asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Limbangan sebagai upaya memberikan alternatif intervensi nonfarmakologis yang dapat mendukung pengendalian gejala halusinasi pendengaran.

Halusinasi pendengaran merupakan gejala yang paling sering dialami oleh pasien skizofrenia, yang ditandai dengan munculnya persepsi berupa suara, bisikan, atau percakapan tanpa adanya rangsangan dari lingkungan. Suara yang muncul

dapat berupa perintah, ancaman, kritik, maupun komentar terhadap perilaku pasien sehingga sering kali diyakini sebagai sesuatu yang nyata. Kondisi ini dapat mengganggu proses berpikir, konsentrasi, kemampuan berkomunikasi, dan interaksi sosial. Apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat, halusinasi pendengaran berisiko menimbulkan isolasi sosial, menurunkan kepatuhan terhadap pengobatan, serta meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku agresif maupun tindakan yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Salah satu gejala yang paling sering dialami oleh pasien skizofrenia adalah halusinasi pendengaran, yaitu persepsi mendengar suara atau bisikan tanpa adanya rangsangan eksternal. Gejala ini dapat memengaruhi proses berpikir dan perilaku pasien, bahkan berpotensi mendorong munculnya tindakan maladaptif atau perilaku yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. (Triana, 2025). Berbagai faktor eksternal, seperti ketidakharmonisan dalam keluarga, rendahnya literasi kesehatan mental, serta terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan jiwa, juga dapat memperburuk kondisi pasien skizofrenia dan menghambat proses pemulihan. (Munira et al., 2023).

Halusinasi pendengaran, atau *auditory hallucination*, merupakan kondisi ketika seseorang mengalami persepsi berupa suara, bisikan, atau percakapan tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan eksternal. Gejala ini terjadi dalam keadaan sadar sehingga individu meyakini suara yang didengarnya sebagai sesuatu yang nyata. Penatalaksanaan halusinasi pendengaran dilakukan melalui kombinasi terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis bertujuan mengendalikan gejala menggunakan obat antipsikotik, sedangkan terapi nonfarmakologis berperan sebagai intervensi pendukung untuk membantu pasien mengurangi intensitas halusinasi, meningkatkan kemampuan mengontrol gejala, serta memperbaiki fungsi psikososial. (Diagne et al., 2025).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 14 Maret 2026 yang dilakukan melalui wawancara, perawat menyampaikan bahwa penatalaksanaan pasien skizofrenia tidak hanya bergantung pada terapi farmakologis, tetapi juga memerlukan dukungan terapi nonfarmakologis untuk membantu proses rehabilitasi dan pemulihan pasien. Meskipun obat antipsikotik dapat membantu mengurangi

gejala utama skizofrenia, seperti halusinasi dan waham, beberapa pasien masih mengalami gejala sisa, kesulitan mengontrol halusinasi, serta keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan keterangan perawat penanggung jawab program kesehatan jiwa di Puskesmas Limbangan, pasien dengan kondisi relatif stabil dan kooperatif cukup sering menjadi subjek penelitian mahasiswa karena mampu mengikuti rangkaian penelitian dengan baik. Namun, berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran terhadap riwayat intervensi yang pernah diberikan, pasien belum pernah mendapatkan penerapan terapi instrumental dangdut sebagai bagian dari intervensi keperawatan nonfarmakologis untuk membantu mengontrol halusinasi pendengaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan intervensi tambahan yang dapat membantu pasien mengembangkan kemampuan koping dan meningkatkan fungsi psikososialnya. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah terapi aktivitas kelompok maupun terapi musik. Terapi musik merupakan bentuk terapi nonfarmakologis yang memanfaatkan unsur musik untuk memberikan efek relaksasi, mengurangi kecemasan, membantu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus halusinasi, serta meningkatkan konsentrasi dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran, terapi musik dapat membantu mengurangi fokus pasien terhadap suara-suara yang didengarnya dan memberikan stimulus positif yang lebih nyata. Selain itu, terapi musik juga dapat menciptakan suasana yang nyaman, meningkatkan stabilitas emosi, serta mendorong pasien untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Oleh karena itu, penerapan terapi musik dinilai sebagai salah satu alternatif intervensi yang potensial untuk mendukung proses pemulihan pasien skizofrenia, khususnya dalam membantu mengontrol gejala halusinasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Terapi farmakologi pada penanganan skizofrenia dilakukan dengan pemberian obat antipsikotik yang berfungsi menyeimbangkan aktivitas *neurotransmiter* di otak sehingga dapat mengurangi halusinasi dan gejala psikosis

lainnya. Salah satu antipsikotik yang sering digunakan adalah clozapine, terutama pada pasien dengan skizofrenia yang tidak memberikan respons terhadap terapi antipsikotik lain. Meskipun demikian, untuk memperoleh hasil yang lebih optimal, terapi farmakologi sering dipadukan dengan pendekatan nonfarmakologis. (Budiarto et al., 2021).

Salah satu terapi nonfarmakologi yang terbukti efektif untuk menangani halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia adalah terapi musik. Terapi musik merupakan sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik di mana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik (Pramudia & Fridari, 2024).

Terapi musik instrumental merupakan salah satu bentuk terapi nonfarmakologis yang mulai banyak digunakan dalam penatalaksanaan pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Musik instrumental yang tidak mengandung lirik dipercaya mampu memberikan efek relaksasi, menurunkan kecemasan, serta mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal berupa suara halusinasi sehingga membantu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Penelitian oleh Meylisa dan Mulia (2025) menunjukkan bahwa penerapan terapi musik pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran mampu menurunkan tanda dan gejala halusinasi setelah intervensi diberikan selama tiga hari. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi musik efektif sebagai terapi pendamping selain pengobatan farmakologis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Twistiandayani (2023) tentang *Pemberian Terapi Musik Dangdut dalam Menurunkan Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi di RSJ Grhasia Yogyakarta*, diperoleh hasil bahwa pemberian terapi musik dangdut efektif menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Penelitian yang menggunakan desain *pre-experimental control group pre-test and post-test*

pada 18 responden tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara kondisi pasien sebelum dan sesudah diberikan terapi musik dangdut. Musik dangdut memberikan efek distraksi, relaksasi, serta membantu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal berupa suara halusinasi sehingga pasien menjadi lebih tenang dan mampu mengendalikan halusinasi yang dialaminya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik dangdut dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif untuk mendukung terapi farmakologis dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Perawat jiwa memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik kepada pasien dengan gangguan jiwa, khususnya skizofrenia. Peran tersebut meliputi *Care Giver*, yaitu memberikan asuhan keperawatan secara langsung, menciptakan lingkungan yang aman dan terapeutik, serta melakukan observasi terhadap kondisi fisik maupun psikologis pasien. Selain itu, perawat berperan sebagai *Care Manager/Therapist* dengan melaksanakan berbagai intervensi terapeutik, termasuk terapi nonfarmakologis yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien. Perawat juga berperan sebagai *Health Educator*, yaitu memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien dan keluarga mengenai penyakit, pengobatan, cara mengendalikan gejala, serta pentingnya dukungan keluarga dalam proses pemulihan. Melalui pelaksanaan peran-peran tersebut secara optimal, perawat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup dan fungsi psikososial pasien (Oktoviani et al., 2024)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 14 Maret 2026 perawat menjelaskan bahwa tindakan yang selama 6 bulan terakhir ini telah dilakukan kepada pasien skizofrenia lebih banyak berfokus pada terapi farmakologis, yaitu pemberian obat antipsikotik sesuai dengan program terapi dari dokter. Pemberian obat ini bertujuan untuk mengurangi gejala psikotik yang dialami pasien seperti halusinasi, waham, serta gangguan perilaku. Selain itu, perawat juga melakukan pemantauan terhadap kondisi pasien, termasuk kepatuhan dalam mengonsumsi obat serta perubahan perilaku selama masa perawatan.

Berdasarkan keterangan perawat di Puskesmas Limbangan, pasien tersebut merupakan pasien yang cukup sering menjadi subjek penelitian mahasiswa, baik dari bidang keperawatan maupun kesehatan lainnya. Hal ini disebabkan karena kondisi pasien relatif stabil, kooperatif, serta mampu mengikuti rangkaian penelitian dengan baik. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan perawat penanggung jawab dan penelusuran terhadap riwayat intervensi yang pernah diberikan, pasien belum pernah mendapatkan penerapan terapi mendengarkan musik instrumental dangdut sebagai bagian dari intervensi keperawatan nonfarmakologis untuk mengatasi halusinasi pendengaran. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menggunakan intervensi lain, seperti terapi aktivitas kelompok, terapi komunikasi terapeutik, atau terapi musik dengan jenis yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melaksanakan studi kasus yang berjudul "Penerapan Terapi Instrumental Dangdut dalam Asuhan Keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Limbangan Kabupaten Garut."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut " Bagaimana Penerapan Terapi Instrumental Dangdut Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Ganggguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Limbangan Kabupaten Garut?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu menerapkan terapi instrumental dangdut dalam asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Limbangan Kabupaten Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Ganggguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan yang berkaitan dengan masalah Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran.
3. Merancang intervensi keperawatan melalui penerapan terapi instrumental dangdut bagi pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
4. Menerapkan terapi instrumental dangdut sebagai bagian dari intervensi keperawatan untuk mengatasi gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.
5. Menilai efektivitas dan mencatat perkembangan asuhan keperawatan melalui penerapan terapi instrumental dangdut pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat ditinjau dari 2 aspek yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaaat teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya mengenai penerapan terapi instrumental dangdut dalam asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah mengenai penggunaan terapi instrumental dangdut sebagai intervensi nonfarmakologis pendukung dalam praktik keperawatan jiwa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat dalam menerapkan intervensi keperawatan nonfarmakologis, khususnya penerapan terapi instrumental dangdut dalam asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung

peningkatan kualitas asuhan keperawatan, membantu proses pengendalian gejala halusinasi pendengaran, serta mengoptimalkan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan jiwa yang komprehensif dan berbasis bukti.

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat dalam menerapkan intervensi keperawatan nonfarmakologis, khususnya terapi instrumental dangdut, pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung proses pemulihan pasien, membantu menurunkan gejala halusinasi pendengaran, serta mengoptimalkan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa yang efektif, komprehensif, dan berbasis bukti.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi peneliti dalam meningkatkan pemahaman teoritis dan pemahiran klinis terkait penerapan terapi instrumental dangdut pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Melalui pengalaman dalam menjalankan asuhan keperawatan jiwa secara terstruktur, peneliti dapat melatih komunikasi terapeutik, ketajaman observasi, serta ketepatan pengambilan keputusan klinis. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bekal substansial dalam membina kompetensi peneliti sebagai calon tenaga keperawatan yang profesional.

3) Bagi Pasien

Bagi pasien, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam membantu mengendalikan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi instrumental dangdut. Melalui intervensi ini, pasien diharapkan mampu mengurangi intensitas gejala halusinasi, meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi secara mandiri, serta memperoleh pengalaman menggunakan terapi nonfarmakologis yang sederhana dan mudah diterapkan. Selain itu, terapi ini diharapkan dapat menjadi salah

satu kegiatan yang dapat dilakukan secara rutin sebagai upaya pendukung proses pemulihan dan peningkatan kualitas hidup pasien.

4) Bagi Institusi Pendidikan

Bagi Universitas Bhakti Kencana Garut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan pembelajaran keperawatan jiwa, khususnya mengenai penerapan terapi instrumental dangdut dalam asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa dan dosen serta mendorong pengembangan penelitian dan inovasi di bidang keperawatan jiwa yang berbasis bukti dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

5) Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Bagi Puskesmas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penerapan terapi instrumental dangdut sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan keperawatan jiwa yang efektif dan berbasis bukti.